

**KUALITAS PENDAMPINGAN DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR:  
STUDI DESKRIPTIF**

Fresta Hemalia Gustyana  
PGSD FSH Universitas Bhinneka PGRI  
Alamat e-mail : [frestahemalia1@gmail.com](mailto:frestahemalia1@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the quality of parental guidance and involvement and its contribution to the social-emotional development of elementary school children. The background of this study stems from field observations during the Kampus Mengajar/MBKM program in semester 5, which revealed that children whose parents provided full attention and emotional warmth showed markedly different behavior, manners, and communication patterns compared to children whose parents' involvement was limited—not only due to broken-home conditions, but also due to parents being overly occupied with work. This research employs a qualitative descriptive approach with classroom observation as the primary data collection technique, focusing on several elementary school students as a small case study. The results are expected to provide a clearer picture of how the quality and intensity of parental guidance relate to children's behavior, discipline, communication skills, and learning motivation, as well as to serve as a reference for teachers and parents in supporting children's social-emotional development.*

*Keywords: parental guidance, parental involvement, social-emotional development*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berawal dari hasil observasi di lapangan selama mengikuti program Kampus Mengajar/MBKM pada semester 5, yang menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya menunjukkan perilaku, sopan santun, dan tata bicara yang sangat berbeda dibandingkan anak yang keterlibatan orang tuanya terbatas—bukan hanya karena kondisi broken home, tetapi juga karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi sebagai metode utama pengumpulan data, dengan fokus pada beberapa siswa sekolah dasar sebagai studi kasus kecil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kaitan antara kualitas dan intensitas pendampingan orang tua dengan perilaku, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar anak, serta menjadi rujukan bagi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: pendampingan orang tua, keterlibatan orang tua, perkembangan sosial emosional.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak usia sekolah dasar. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial yang positif, menunjukkan empati, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Menurut (Ilmu et al. 2025) anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ia sebut sebagai fase *industry versus inferiority*, di mana anak berusaha membuktikan kemampuannya di hadapan lingkungan sosial, khususnya di sekolah. Pada fase ini, dukungan dan perhatian dari orang tua menjadi faktor penting yang menentukan apakah anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri atau justru dengan perasaan rendah diri.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum mengenal dunia sekolah, anak terlebih dahulu belajar mengenai nilai, norma, dan cara

berinteraksi dengan orang lain melalui pola asuh dan pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Kualitas pendampingan orang tua, baik dari segi perhatian, kasih sayang, maupun keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk dalam hal perilaku, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar. Fenomena di lapangan yang ditemukan selama mengikuti program Kampus Mengajar/Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dialami oleh anak dari keluarga *broken home*. Anak yang orang tuanya terlalu sibuk bekerja dan kurang terlibat dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan berbagai permasalahan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, kurangnya kedisiplinan, sikap kurang sopan, dan rendahnya motivasi belajar. Perbedaan ini cukup terlihat jelas apabila dibandingkan dengan

anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kelekatan (*attachment*) yang terbentuk antara anak dan orang tua menjadi fondasi bagi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin relasi sosial, serta bahwa gaya pengasuhan dan tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan turut membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan motivasi belajar anak di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: bagaimana kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar, dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru maupun orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendampingan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kehadiran fisik

dan emosional orang tua dalam keseharian anak, sedangkan keterlibatan dimaknai sebagai partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan belajar maupun perkembangan anak di rumah dan di sekolah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kualitas Pendampingan Orang Tua**

Pendampingan orang tua merujuk pada kehadiran fisik dan emosional orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Kualitas pendampingan tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, melainkan oleh sejauh mana orang tua memberikan perhatian, kehangatan, respons yang tepat, dan dukungan emosional yang konsisten. (Muthmainah. 2025) dalam teori kelekatan (*attachment theory*) menjelaskan bahwa kelekatan yang terbentuk antara anak dan orang tua pada masa awal kehidupan akan menjadi "model kerja internal" yang mempengaruhi cara anak berhubungan dengan orang lain sepanjang hidupnya. Anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan orang tuanya

cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, kemampuan mengatur emosi yang lebih matang, serta lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya.

Baumrind (1967) dalam jurnal (Madi, Of, and Education 2026) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama yang berkaitan erat dengan kualitas pendampingan orang tua, yaitu gaya *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permissif). Gaya pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan kehangatan, ketegasan aturan yang jelas, dan keterbukaan komunikasi, terbukti paling kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak yang sehat. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa pendampingan yang memadai—baik karena orang tua absen secara fisik maupun emosional—cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang baik.

## **2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mencakup berbagai bentuk partisipasi aktif orang tua, baik di lingkungan rumah maupun sekolah,

dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Epstein (2001) dalam jurnal (Yulianti et al. 2022) mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam enam tipe, yaitu: (1) pengasuhan dasar di rumah; (2) komunikasi antara sekolah dan keluarga; (3) kesukarelaan di sekolah; (4) belajar di rumah; (5) pengambilan keputusan; dan (6) kolaborasi dengan komunitas. Keterlibatan yang optimal pada seluruh dimensi ini terbukti berkontribusi positif terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, dan perkembangan sosial emosional anak.

(Kamila et al. n.d.) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan ayah secara khusus, di samping peran ibu, memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah dasar. Anak yang ayahnya aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan tingkat agresivitas yang lebih rendah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan kedua orang tua, bukan hanya salah satunya, merupakan faktor protektif yang penting bagi perkembangan sosial emosional anak.

### **3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah Dasar**

Perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menunjukkan perilaku prososial seperti empati, kerja sama, dan tolong-menolong. Kerangka *Social and Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL membagi kompetensi sosial emosional ke dalam lima domain utama, yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). (Ramdan et al. 2019) menegaskan gagasan yang serupa dengan Suryana dan Sutapa, bahwa perkembangan kelima domain SEL ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sejak dini.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara apa adanya kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua serta kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar. Subjek penelitian adalah beberapa siswa sekolah dasar yang ditemui selama kegiatan Kampus Mengajar/MBKM, yang dipilih sebagai studi kasus kecil berdasarkan perbedaan pola pendampingan orang tua yang teramati di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung terhadap perilaku, sopan santun, tata bicara, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kualitas pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil observasi yang dilakukan selama program Kampus Mengajar/MBKM di salah satu sekolah dasar menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara siswa yang mendapat pendampingan dan keterlibatan penuh dari orang tuanya dengan siswa yang keterlibatan orang tuanya sangat terbatas. Dalam penelitian ini, dua siswa dipilih sebagai kasus yang paling representatif untuk menggambarkan perbedaan tersebut, dan selanjutnya disebut sebagai Subjek A dan Subjek B.

##### **1. Profil Subjek A: Siswa dengan Keterlibatan Orang Tua yang Terbatas**

Subjek A adalah seorang siswa laki-laki kelas II sekolah dasar yang berusia sekitar tujuh hingga delapan tahun. Berdasarkan informasi yang diperoleh selama kegiatan MBKM, diketahui bahwa orang tua Subjek A telah bercerai, sehingga ia termasuk dalam kategori anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi ini berdampak pada minimnya pendampingan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari Subjek A, termasuk dalam kegiatan

belajarnya di rumah maupun dukungan emosional yang seharusnya ia terima secara rutin.

Hasil observasi terhadap Subjek A selama proses pembelajaran menunjukkan sejumlah hambatan yang cukup menonjol. Dari segi akademis, Subjek A belum mampu membaca dengan lancar dan masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung dasar yang seharusnya sudah dikuasai oleh siswa kelas II. Dari segi perilaku, Subjek A kerap kali berjalan-jalan di dalam kelas tanpa tujuan yang jelas, terutama pada saat guru menerangkan pelajaran. Ia mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya sehingga sulit untuk memusatkan perhatian pada materi pembelajaran dalam waktu yang lama. Selain itu, sikap Subjek A terlihat tidak konsisten: ada saat-saat ia tampak pendiam dan menarik diri dari interaksi sosial, namun di lain waktu ia menampilkan perilaku yang cenderung mengganggu ketertiban kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan dalam regulasi emosi dan pengendalian diri yang kemungkinan besar berkaitan dengan kurangnya pembentukan rutinitas dan struktur emosional yang stabil di lingkungan rumah.

## **2. Profil Subjek B: Siswa dengan Keterlibatan Orang Tua yang Penuh**

Subjek B adalah seorang siswa perempuan yang tampak mendapat perhatian dan keterlibatan penuh dari orang tuanya. Hal ini terlihat dari penampilan fisiknya yang selalu rapi dan bersih setiap hari, yang mencerminkan adanya pengasuhan yang teratur dan konsisten di rumah. Dari sisi interaksi sosial, Subjek B menunjukkan sopan santun yang baik dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

Selama kegiatan pembelajaran, Subjek B aktif mengikuti setiap sesi pelajaran. Ia cepat tanggap dalam merespons pertanyaan guru, tidak ragu untuk mengangkat tangan dan menjawab, serta mampu mengikuti instruksi pembelajaran dengan baik. Subjek B juga menunjukkan fokus dan konsentrasi yang baik selama pelajaran berlangsung, tidak mudah terdistraksi, dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri dengan tepat waktu. Kemandirian dan kedisiplinan yang ditunjukkan Subjek B mencerminkan adanya pembiasaan dan pembimbingan yang konsisten dari

orang tuanya di rumah, sehingga ia telah memiliki keterampilan pengelolaan diri yang lebih baik dibandingkan Subjek A.

Anak yang mendapat pendampingan dan kasih sayang penuh dari orang tuanya cenderung menunjukkan sopan santun yang baik, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, anak yang orang tuanya kurang terlibat—baik karena kondisi *broken home* maupun karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja—lebih sering menunjukkan hambatan dalam komunikasi, kurang disiplin, dan motivasi belajar yang rendah. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan (*attachment theory*) yang menyatakan bahwa kelekatan emosional yang aman antara anak dan orang tua menjadi dasar bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya dengan rasa percaya diri, serta dengan konsep keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua berkontribusi terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar anak di sekolah. Perbedaan yang teramati antara kedua subjek ini sejalan dengan

konsep kelekatan aman yang dikemukakan (Science and Dunggio 2026) di mana Subjek B tampaknya telah membangun kelekatan yang aman dengan orang tuanya, sehingga ia memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk aktif berpartisipasi dalam lingkungan sosial sekolah. Sementara itu, kondisi keluarga Subjek A yang mengalami perpisahan orang tua berpotensi mengganggu pembentukan kelekatan yang aman tersebut, sehingga berdampak pada ketidakstabilan emosi dan perilakunya di kelas. Hal ini sejalan pula dengan temuan (Kamila et al. n.d.) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung berkontribusi pada kematangan sosial emosional anak.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua berkontribusi nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar, khususnya dalam aspek perilaku, sopan santun, kemampuan komunikasi, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Anak yang mendapat pendampingan dan kasih sayang penuh dari orang tuanya cenderung

menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik, sedangkan anak yang keterlibatan orang tuanya terbatas—baik karena kondisi keluarga maupun karena kesibukan bekerja—cenderung menunjukkan berbagai hambatan dalam aspek tersebut. Penelitian ini menyarankan agar orang tua, sesibuk apa pun, tetap menyediakan waktu dan perhatian yang berkualitas bagi anak, serta agar pihak sekolah dapat menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan teknik pengumpulan data yang lebih beragam (misalnya wawancara dan dokumentasi) disarankan untuk memperkuat dan memperluas temuan dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Jurnal :**

- Ilmu, Jurnal, Psikologi Jipp, Perspektif Teori, and Perkembangan Psikososial. 2025. "Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)." 3(4):102–9.
- Kamila et al. n.d. "Peran Ayah Dalam

- Pengasuhan Terhadap  
Perkembangan Emosi Anak  
Usia.”
- Madi, Gidan, Multi-disciplinary  
Journal Of, and Teacher  
Education. 2026. “PERCEIVED  
INFLUENCE OF  
AUTHORITARIAN AND  
NEGLECTFUL PARENTING  
STYLES ON.” 2(3).
- Muthmainah., et al. 2025. *ANALISIS  
TEORI PAUD*.
- Ramdan et al. 2019. “Peran Orang  
Tua Dan Guru Dalam  
Mengembangkan Nilai-Nilai  
Karakter Anak Usia Sekolah  
Dasar A . PENDAHULUAN  
Pendidikan Diharapkan Dapat  
Mengambil Bagian Penting  
Dalam Mencerdaskan Dan  
Menanamkan Nilai- Nilai  
Karakter Yang Baik Pada Anak .  
Pendidikan Karakte.”  
9(September):100–111. doi:  
10.25273/pe.v9i2.4501.
- Science, Islamic, and Sri Wahyuni S.  
Dunggio. 2026. “Peran Orang  
Tua Dalam Pembentukan  
Identitas Dan Perilaku Anak  
(Parental Influence on Children’s  
Identity Formation and  
Behavior).” 10(1):76–89. doi:  
10.30762/happiness.v10i1.3640.
- Yulianti, Kartika, Eddie Denessen,  
Mienke Droop, and Gert-jan  
Veerman. 2022. “School Efforts  
to Promote Parental  
Involvement : The Contributions  
of School Leaders and  
Teachers.” *Educational Studies*  
48(1):98–113. doi:  
10.1080/03055698.2020.174097  
8.